

BAB I

PENDAHULUAN

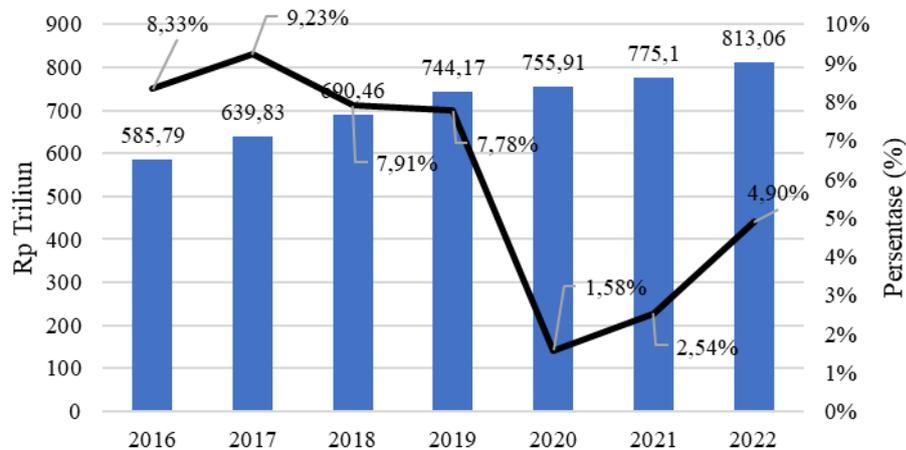
1.1. Latar Belakang

Industri *Food and Beverage* telah menjadi salah satu sektor yang vital dalam perekonomian Indonesia, memainkan peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan perubahan pola konsumsi, perkembangan teknologi, dan dinamika pasar global, industri ini terus mengalami transformasi yang mencolok. Dalam konteks ekonomi domestik, industri *Food and Beverage* tidak hanya berperan sebagai penyedia produk konsumsi sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber daya pekerjaan yang signifikan, baik dalam sektor produksi maupun distribusi. Peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan gaya hidup masyarakat telah memengaruhi preferensi konsumen terhadap produk *Food and Beverage*, mendorong inovasi, dan meningkatkan persaingan di dalam industri ini (Nasution et al., 2022).

Keuntungan menjadi indikator kemakmuran perusahaan pada kurun waktu tertentu. Keuntungan juga menggambarkan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan. Meskipun setiap perusahaan berharap untuk meningkatkan keuntungan setiap tahunnya, namun kenyataannya, prediksi keuntungan untuk tahun berikutnya masih belum pasti (Aisyah et al, 2021).

Faktanya, seperti tergambar pada grafik di bawah ini, terdapat variasi rata-rata pertumbuhan keuntungan industri *Food and Beverage*.

Tabel 1.1. PDB Industri *Food and Beverage*



Sumber: BPS Indonesia

Pada tabel 1.1. dapat dilihat nilai PDB Industri *Food and Beverage* pada chart berwarna biru dan laju pertumbuhan PDB pada garis hitam. Pertumbuhan industri *Food and Beverage* selama beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020. Faktor-faktor seperti perubahan harga bahan baku, perubahan peraturan regulasi pemerintah, ketatnya persaingan, dan perubahan tren konsumen merupakan beberapa dari banyak aspek yang memengaruhi kinerja perusahaan di dalam subsektor ini. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang efisien sangat penting untuk keberlangsungan dan perkembangan jalannya perusahaan di industri *Food and Beverage*.

Menurut data yang ada di laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dinyatakan bahwa industri *Food and Beverage* di Indonesia berkembang meningkat sebesar 2,54% dalam kurun waktu 1 tahun yaitu dari tahun 2020 ke tahun 2021, peningkatan tersebut menyentuh nilai Rp775,1 triliun. Pada periode yang sama, Produk Domestik Bruto (PDB) industri *Food and Beverage* nasional berdasarkan harga berlaku (ADHB) mencapai Rp1,12 kuadriliun. Pertumbuhan laba perusahaan *Food and Beverage* menjadi urgensi dalam penelitian karena industri ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian dan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, efisiensi operasional dan dampak faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi atau perubahan harga bahan baku serta regulasi pemerintah juga mempengaruhi profitabilitas. Penting untuk memastikan perusahaan tetap kompetitif,

berkelanjutan, dan dapat menghadapi tantangan yang muncul di industri ini. Industri *Food and Beverage* berkontribusi sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan non-minyak dan gas. Kontribusi tersebut yaitu sebanyak 6,61% dari total PDB nasional (Sari, 2022).

Di Indonesia, sektor pengolahan *Food and Beverage* merupakan salah satu industri yang telah berkembang secara signifikan, dengan banyaknya bisnis yang berkompetisi dalam penjualan. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah usaha kecil atau mikro, beberapa perusahaan besar juga mendominasi pasar. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat pendapatan bersih sebesar Rp17,18 triliun selama triwulan pertama tahun 2022 (Sari, 2022).

Sektor manufaktur *Food and Beverage* dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerjanya selama ini telah terbukti secara konsisten positif, termasuk dalam peningkatan produktivitas, investasi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja. Potensi industri *Food and Beverage* di Indonesia dapat menjadi yang terdepan karena permintaan dan konsumennya yang melimpah (Purwanto, 2023).

Menurut data yang dikutip dari situs www.kominfo.go.id, pada tahun 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90% dengan kontribusi sebesar 38,35% atau yang terbesar terhadap PDB industri pengolahan non-migas. Tidak hanya itu, industri minuman dan makanan pada tahun 2022 menduduki peringkat lima besar industri bantuan ekspor yang paling tinggi hingga mencapai \$48,61 miliar.

PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan sebuah indikator ekonomi yang menghitung total nilai barang serta jasa yang merupakan hasil produksi dari suatu negara dalam kurun waktu periode tertentu. PDB biasanya mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan, dan dapat memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan laba perusahaan *Food and Beverage*. Umumnya apabila terjadi kenaikan dalam PDB dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi positif, yang dapat mengacu pada peningkatan daya beli konsumen. Konsumen cenderung lebih percaya diri untuk berbelanja dan menghabiskan lebih banyak uang pada produk *Food and Beverage*. Situasi ini bisa mendorong peningkatan penjualan bagi perusahaan di sektor *Food and Beverage*, dan kemudian dapat meningkatkan

keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, jika PDB menurun, hal ini mungkin menandakan perlambatan ekonomi, yang dapat mengurangi daya beli konsumen. Konsumen mungkin mengurangi pengeluaran mereka, termasuk pada produk *Food and Beverage*, yang bisa mengakibatkan penurunan penjualan dan profitabilitas bagi perusahaan dalam sektor tersebut. Meskipun hubungan antara PDB dan pertumbuhan laba perusahaan *Food and Beverage* biasanya erat, faktor-faktor lain seperti persaingan, biaya produksi, dan perubahan tren konsumen juga dapat mempengaruhi laba perusahaan (Kurniawan et al., 2019).

Menurut Halim (2017), Apabila rasio keuangan diinterpretasikan dengan benar, Hal tersebut dapat menyoroti bidang yang memerlukan evaluasi dan analisis lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba) dalam studi ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi, khususnya subsektor *Food and Beverage*. Informasi ini dapat digunakan untuk mengarahkan dan menetapkan tujuan perusahaan di masa depan, serta menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Dalam konteks ini, penelitian yang berfokus pada analisis faktor-faktor keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* serta pengaruhnya terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan pendapatan) pada perusahaan-perusahaan di subsektor *Food and Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi sangat penting. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara faktor keuangan tersebut dan pertumbuhan pendapatan perusahaan, manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan kinerja finansial dan daya saing perusahaan di tengah dinamika industri yang cepat berubah.

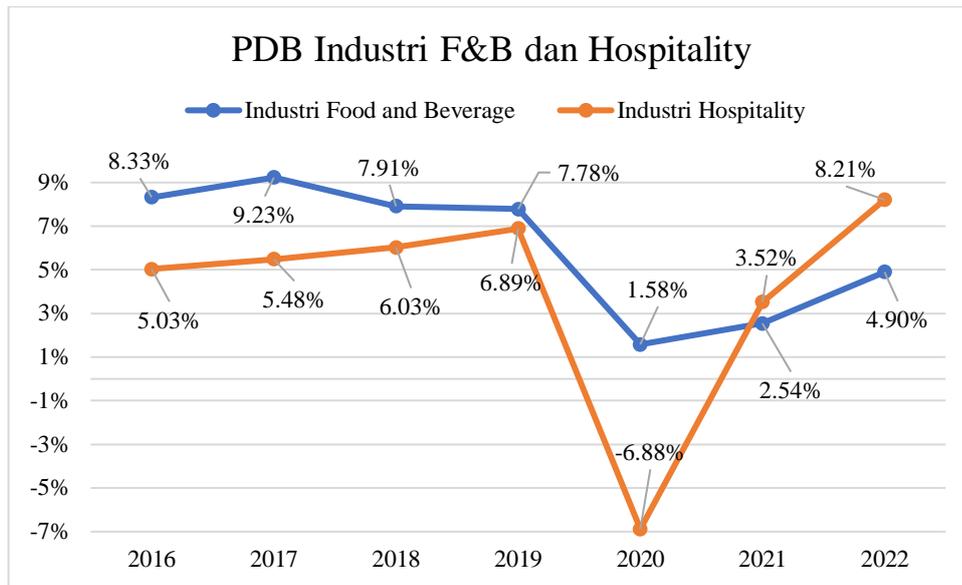
Di sisi lain, industri *Hospitality* (mencakup bisnis yang berhubungan dengan penyediaan layanan akomodasi, makanan, minuman, dan hiburan bagi pelanggan yang melakukan perjalanan untuk tujuan rekreasi atau bisnis) merupakan industri komplementer dari industri *Food and Beverage*. Industri komplementer adalah industri yang saling melengkapi dalam memberikan nilai tambah kepada produk atau layanan tertentu. Dalam konteks ini, dua industri dianggap sebagai komplementer ketika keberhasilan atau pertumbuhan salah satu industri mendukung atau meningkatkan keberhasilan atau pertumbuhan industri lainnya.

Hubungan komplementer sering kali terjadi antara produk-produk atau layanan-layanan yang digunakan bersama atau saling mendukung untuk menciptakan pengalaman yang lebih lengkap atau efektif bagi konsumen (Anderson et al., 2016).

Dalam industri pariwisata, industri perhotelan dan industri *Food and Beverage* dianggap sebagai industri yang saling komplementer. Hotel-hotel yang sukses dapat menarik lebih banyak tamu yang kemudian menggunakan layanan *Food and Beverage* di dalam hotel tersebut, sementara pilihan kuliner yang berkualitas di dalam hotel dapat meningkatkan daya tarik dan reputasi hotel itu sendiri. Dengan demikian, industri komplementer berkolaborasi untuk menciptakan nilai tambah bagi konsumen dan memperkuat ekosistem bisnis secara keseluruhan. Menurut data dari website www.verihubs.com, industri *Food and Beverage* diperhitungkan menyediakan sebanyak 50% dari seluruh makanan yang tersedia di hotel.

Industri *Food and Beverage* serta industri perhotelan (*Hospitality*) memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam dunia pariwisata dan layanan. Hotel-hotel tidak hanya menyediakan tempat menginap bagi tamu, tetapi juga menawarkan pengalaman kuliner yang menyenangkan. Restoran, kafe, dan layanan makanan lainnya yang ada di dalam hotel memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan akan pilihan makanan yang beragam dan berkualitas bagi tamu. Sebaliknya, industri *Food and Beverage* juga sangat mengandalkan dukungan dari industri perhotelan. Restoran-restoran dan penyedia makanan sering kali menjalin kemitraan dengan hotel-hotel untuk memperluas jangkauan pemasaran dan menciptakan pengalaman tamu yang lengkap. Kerja sama antara kedua industri ini tidak hanya bermanfaat secara bisnis, tetapi juga memperkaya pengalaman pariwisata dan layanan bagi konsumen. Dengan begitu, sinergi antara industri *Food and Beverage* dan industri perhotelan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan dan daya tarik destinasi pariwisata (Nathalia et al, 2019).

Tabel 1.2. PDB Industri F&B dan *Hospitality*



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.2, dalam rentang waktu 2016 hingga 2022, terdapat perbedaan yang signifikan dalam *PDB* antara industri *Food and Beverage* dan industri *Hospitality*. Kedua industri ini memiliki hubungan komplementer, di mana sektor *Food and Beverage* menyediakan makanan serta minuman yang mendukung operasional industri *Hospitality*. Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi kesenjangan di mana sektor *Hospitality* mengalami penurunan yang sangat drastis, dan pada tahun 2021 hingga 2022, industri *Hospitality* memiliki *PDB* yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri *Food and Beverage*, menunjukkan adanya dinamika yang berbeda antara kedua sektor ini. Industri *Food and Beverage* mencatat *PDB* yang relatif lebih stabil dari tahun ke tahun.

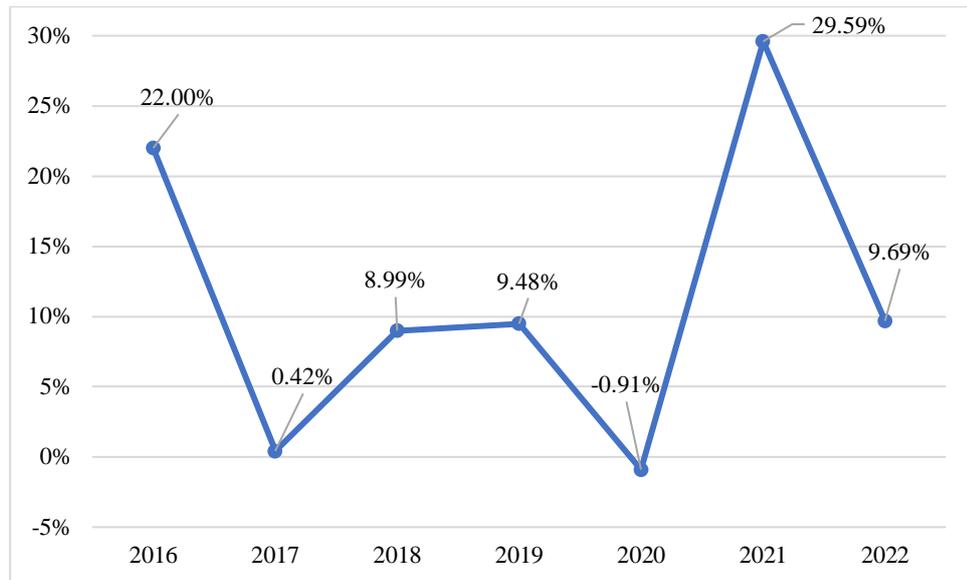
Earning Growth atau pertumbuhan pendapatan adalah indikator penting yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks industri *Food and Beverage*, pertumbuhan pendapatan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Peningkatan kontribusi sektor *Food and Beverage* terhadap *PDB* menunjukkan adanya potensi pertumbuhan pendapatan yang signifikan di industri ini. Analisis *Earning Growth* menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor keuangan seperti

likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas mempengaruhi kinerja perusahaan (Oktaviani et al., 2023).

Earning Growth antara industri *Food and Beverage* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor finansial yang terkait dengan kesehatan keuangan. Salah satu indikator kunci keberhasilan finansial di industri *Food and Beverage* adalah *Earning Growth*. *Earning Growth* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan seiring waktu. Rasio keuangan yang ada antara lain seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Net Profit Margin* memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan nilai pada *Earning Growth*. *Current Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan, *Debt to Equity Ratio* mengukur struktur modal dan risiko keuangan, sementara *Net Profit Margin* mencerminkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana rasio keuangan tersebut mempengaruhi *Earning Growth* di perusahaan *Food and Beverage* (Oktaviani et al., 2023).

Perbedaan dalam *Earning Growth* antara industri *Food and Beverage* serta industri *Hospitality* dapat dijelaskan dengan hubungannya dengan beberapa rasio keuangan kunci, seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. Dalam industri *Food and Beverage*, *Current Ratio* yang tinggi dapat memberikan keleluasaan finansial yang lebih besar, memungkinkan perusahaan untuk mengelola kewajiban jangka pendek dengan lebih baik. Ini bisa memungkinkan mereka untuk memperluas operasi atau melakukan investasi dalam inovasi produk, yang pada gilirannya dapat mendorong *Earning Growth*. Demikian pula, rasio utang terhadap ekuitas yang rendah di industri *Food and Beverage* dapat mengurangi risiko keuangan, memungkinkan perusahaan untuk fokus pada pertumbuhan organik tanpa beban utang yang berlebihan (Marita, 2023).

Tabel 1.3. Earning Growth Tahunan Sektor Food and Beverage



Sumber: idx.co.id, tahun 2016-2022

Berdasarkan Tabel 1.3, *Earning Growth* tahunan dari perusahaan sektor *Food and Beverage* menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam pertumbuhan earning dari perusahaan-perusahaan sektor *Food and Beverage* selama tujuh tahun terakhir.

Pada tahun 2016, rata-rata *Earning Growth* dari 15 perusahaan sektor *Food and Beverage* mencapai 22,00%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan pendapatan bersih yang signifikan. Faktor-faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan ini mencakup peningkatan pada penjualan, pendapatan yang tinggi, dan efisiensi operasional.

Di tahun 2017, *Earning Growth* turun drastis menjadi hanya 0,42%. Berbagai faktor telah menyebabkan penurunan ini, termasuk meningkatnya biaya produksi, dan penjualan yang menurun, atau penurunan permintaan produk di pasar. Pertumbuhan yang cukup menurun ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di sektor ini.

Earning Growth kembali pulih pada tahun 2018 dengan kenaikan sebesar 8,99%. Pemulihan ini disebabkan oleh langkah-langkah strategis yang diambil oleh perusahaan-perusahaan untuk mengatasi tantangan sebelumnya, seperti inovasi produk untuk meningkatkan permintaan pasar, dan peningkatan pengendalian efisiensi operasional.

Pada tahun 2019, pertumbuhan earning sedikit meningkat menjadi 9,48%. Ini menunjukkan tren yang positif dan stabil dalam peningkatan pendapatan bersih. Faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi, strategi pemasaran yang efektif, dan adaptasi terhadap kebutuhan konsumen memainkan peran penting.

Tahun 2020 mengalami kontraksi earning sebesar -0,91%. Penurunan ini mengganggu rantai pasokan, mengurangi permintaan, dan menimbulkan tantangan operasional yang signifikan. Banyak perusahaan menghadapi penurunan penjualan dan peningkatan biaya.

Setelah mengalami kontraksi pada tahun sebelumnya, *Earning Growth* melonjak menjadi 29,59% di tahun 2021. Pemulihan yang kuat ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rebound ekonomi, peningkatan konsumsi makanan dan minuman, serta strategi adaptasi yang efektif oleh perusahaan-perusahaan.

Pada tahun 2022, pertumbuhan earning stabil pada tingkat 9,69%. Meskipun pertumbuhannya tidak sebesar tahun sebelumnya, tetap menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan yang sehat. Faktor-faktor yang berkontribusi mencakup kondisi ekonomi yang lebih stabil, permintaan konsumen yang terus meningkat, dan inovasi produk.

Secara keseluruhan, variabel-variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* didasarkan pada peran penting masing-masing variabel dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap pertumbuhan *Earning Growth*. *Current Ratio* mengukur likuiditas perusahaan, yang sangat penting dalam industri *Food and Beverage* karena perusahaan harus mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menjaga kelangsungan operasional. *Debt to Equity Ratio* berperan dalam menilai proporsi utang terhadap ekuitas dari suatu perusahaan, yang kemudian hal ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa banyak suatu perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasional atau aktivitasnya. Rasio ini krusial karena penggunaan utang yang berlebihan dapat berdampak negatif pada *Earning Growth* akibat biaya bunga yang tinggi. *Net Profit Margin* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatannya secara keseluruhan, dan semakin tinggi rasio ini, semakin baik potensi *Earning Growth* perusahaan. Dengan menganalisis pengaruh ketiga variabel ini terhadap *Earning Growth* perusahaan *Food and Beverage* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi perusahaan untuk merencanakan strategi keuangan yang lebih efektif dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Septinia, 2022).

Current Ratio (CR) merupakan suatu ukuran likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio ini penting karena mencerminkan kesehatan finansial jangka pendek perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi umumnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bisa memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor. Likuiditas yang baik dapat memberikan fleksibilitas operasional dan kesempatan untuk mengambil keuntungan dari peluang investasi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan pendapatan (*Earning Growth*). Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi bisa menandakan bahwa perusahaan tidak mengalokasikan aset lancarnya secara optimal untuk investasi produktif. (Agustina et al, 2019).

Debt to Equity Ratio ialah suatu indikator *leverage* yang mengukur sejauh mana perusahaan didanai oleh hutang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini memberikan tinjauan mengenai struktur modal perusahaan dan risiko finansial yang dihadapinya. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya. Namun, penggunaan hutang secara bijaksana dapat membantu perusahaan mempercepat pertumbuhan dengan membiayai ekspansi dan investasi strategis. Jadi, DER yang seimbang dapat mendukung *Earning Growth* melalui peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi operasi. Di sisi lain, DER yang terlalu tinggi bisa membebani perusahaan dengan biaya bunga yang besar, mengurangi profitabilitas, dan menghambat pertumbuhan pendapatan (Desi et al, 2020).

Net Profit Margin (NPM) ialah suatu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar persentase keuntungan bersih yang berasal dari total pendapatan perusahaan. NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu

mengendalikan biaya operasionalnya dengan efisien dan menghasilkan keuntungan yang signifikan dari penjualannya. Ini biasanya merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki strategi operasional dan manajemen yang efektif, yang dapat berkontribusi langsung pada *Earning Growth*. Perusahaan dengan NPM yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan kembali ke dalam bisnis, mendanai inovasi, dan memperluas operasi, yang semuanya berpotensi meningkatkan pertumbuhan pendapatan (Damayanti et al, 2023).

Tabel 1.4. Tabel Rata-Rata Tahunan Variabel Independen dan Dependen

	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
CR	192,08%	204,00%	187,73%	176,82%	228,20%	245,80%	258,60%
DER	108,67%	78,18%	92,00%	112,27%	84,60%	74,90%	76,20%
NPM	9,24%	9,84%	6,93%	7,70%	17,82%	12,41%	12,64%
EG	22,00%	0,42%	8,99%	9,48%	-0,91%	29,59%	9,69%

Dari Tabel 1.4. menunjukkan empat indikator keuangan: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, *Net Profit Margin*, dan *Earnings Growth* dari tahun 2016 hingga 2022. Berikut ini penjelasan mengenai hubungan antar indikator tersebut:

1. *Current Ratio* terhadap *Earning Growth*

Tahun 2016 *Current Ratio* sebesar 192,08% dan *Earning Growth* sebesar 22%. Tingginya *Current Ratio* menunjukkan likuiditas yang baik, yang mungkin mendukung pertumbuhan laba yang tinggi. Pada tahun 2017 *Current Ratio* meningkat menjadi 204%, namun *Earning Growth* turun drastis menjadi 0,42%. Ini memperlihatkan bahwa walaupun likuiditas bertambah, perusahaan tidak sanggup menaikkan keuntungan secara efektif. Tahun 2018 *Current Ratio* menurun ke 187,73% dan *Earning Growth* meningkat menjadi 8,99%. Penurunan likuiditas tampaknya tidak menghambat pertumbuhan laba. Tahun 2019 *Current Ratio* kembali menurun ke 176,82% dan *Earning Growth* meningkat sedikit menjadi 9,48%. Penurunan *Current Ratio* tidak berdampak negatif pada pertumbuhan laba. Tahun 2020 *Current Ratio* naik signifikan ke 228,20%, namun EG negatif -0,91%. Peningkatan likuiditas tidak mampu mencegah penurunan laba. Tahun 2021 *Current Ratio* meningkat ke 245,80% dan *Earning Growth* melonjak ke 29,59%. Kenaikan likuiditas berkontribusi pada peningkatan laba yang signifikan. Tahun

2022 *Current Ratio* mencapai 258,60% dan *Earning Growth* turun ke 9,69%. Meskipun likuiditas sangat tinggi, pertumbuhan laba tidak sebesar tahun sebelumnya.

2. *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Growth*

Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* sebesar 108,67% dan *Earning Growth* sebesar 22%. Tingginya *leverage* diimbangi dengan pertumbuhan laba yang signifikan. Tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* turun drastis ke 78,18%, namun *Earning Growth* juga turun drastis ke 0,42%. Penurunan *leverage* diikuti oleh penurunan laba. Tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* naik ke 92% dan *Earning Growth* meningkat menjadi 8,99%. Peningkatan *leverage* diikuti oleh peningkatan laba. Tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* naik ke 112,27% dan *Earning Growth* sedikit meningkat menjadi 9,48%. Kenaikan *leverage* tidak berdampak negatif pada laba. Tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* turun ke 84,60%, namun *Earning Growth* negatif -0,91%. Penurunan *leverage* tidak mampu mencegah penurunan laba. Tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* turun ke 74,90% dan *Earning Growth* melonjak ke 29,59%. Penurunan *leverage* berkontribusi pada peningkatan laba yang signifikan. Tahun 2022 *Debt-to-Equity Ratio* sedikit naik ke 76,20% dan *Earning Growth* turun ke 9,69%. Peningkatan *leverage* diikuti oleh penurunan laba.

3. *Net Profit Margin* terhadap *Earning Growth*

Pada tahun 2016 *Net Profit Margin* sebesar 9,24% dan *Earning Growth* sebesar 22%. Tingginya *Net Profit Margin* mendukung pertumbuhan laba yang tinggi. Tahun 2017 *Net Profit Margin* meningkat ke 9,84%, namun *Net Profit Margin* turun drastis ke 0,42%. Peningkatan margin laba bersih tidak mampu meningkatkan laba secara signifikan. Tahun 2018 *Net Profit Margin* turun ke 6,93% dan *Earning Growth* meningkat menjadi 8,99%. Penurunan margin laba bersih tidak menghambat pertumbuhan laba. Tahun 2019 *Net Profit Margin* sedikit naik ke 7,70% dan *Earning Growth* sedikit meningkat menjadi 9,48%. Peningkatan margin laba bersih diikuti oleh peningkatan laba. Tahun 2020 *Net Profit Margin* naik signifikan ke 17,82%, namun *Earning Growth* negatif -0,91%. Peningkatan margin laba bersih tidak mampu mencegah penurunan laba. Tahun 2021 *Net Profit*

Margin turun ke 12,41% dan *Earning Growth* melonjak ke 29,59%. Penurunan margin laba bersih diikuti oleh peningkatan laba yang signifikan. Tahun 2022 *Net Profit Margin* sedikit naik ke 12,64% dan *Earning Growth* turun ke 9,69%. Peningkatan margin laba bersih tidak diikuti oleh peningkatan laba.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka pokok permasalahan yang ada dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan dengan menguji hubungan antara rasio keuangan tertentu dan *Earning Growth* dalam konteks industri *Food and Beverage*.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian dalam bidang keuangan dengan

mengusulkan dan menguji model-model analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh rasio keuangan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba).

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang keuangan, baik dalam konteks industri *Food and Beverage* maupun industri lainnya, dengan mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara faktor-faktor keuangan dan kinerja perusahaan.

b) Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mencapai *Earning Growth* (pertumbuhan laba) yang lebih baik.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan yang lebih baik tentang bagaimana rasio keuangan dapat mempengaruhi *Earning Growth*, perusahaan dapat menyusun strategi bisnis yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mencapai tujuan pertumbuhan yang ditetapkan.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi perusahaan untuk segala informasi yang berhubungan dengan *Earning Growth* (pertumbuhan laba).